

PENGEMBANGAN BERPIKIR KRITIS MELALUI ANALISIS JURNAL

Vera Anggitasari^{1*}, Trianik Widyaningrum², Sri Utari³

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

²Pendidikan Profesi Guru, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

³Biologi, SMA Semesta Bilingual Boarding School, Yogyakarta, Indonesia

e-mail: veraanggitasari@semesta.sch.id, trianik.widyaningrum@pbio.uad.ac.id, utedelavota@gmail.com

Abstrak

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dimiliki dalam proses pembelajaran. Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong siswa untuk memunculkan ide atau pemikiran baru bahkan solusi dari suatu permasalahan kontekstual. Aspek yang dapat dinilai dari kemampuan berpikir kritis yaitu jenjang menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5). Selain itu keterampilan berpikir kritis dapat dilihat dari rubrik penilaian keterampilan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dapat diperoleh melalui penerapan model Problem Based Learning dengan menganalisis jurnal ilmiah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) yang dilakukan selama tiga siklus di SMA Semesta Bilingual Boarding School. Hasil yang diperoleh pada siklus 1 hanya 48,93% dari siswa yang mampu menunjukkan kemampuan berpikir kritis. Pada siklus 2 diperoleh rerata sebesar 70,2% untuk kemampuan berpikir kritis siswa dan pada siklus 3 kemampuan berpikir kritis siswa meningkat menjadi 91,3% dari keseluruhan siswa telah mampu menunjukkan kemampuan berpikir kritis.

Kata kunci: berpikir kritis, *problem based learning*, analisis jurnal

Abstract

Critical thinking is one of the important skills that need to be possessed in the learning process. Critical thinking skills can encourage students to come up with new ideas or thoughts and even solutions to contextual problems. Aspects that can be assessed from critical thinking skills are the level of analyzing (C4) and evaluating (C5). In addition, the ability to think critically can be seen from the rubric of assessment of critical thinking skills. Critical thinking skills can be obtained through the application of the Problem Based Learning model by analyzing scientific journals. The research method used is classroom action research conducted over three cycles at Semesta Bilingual Boarding School. The results obtained in cycle 1 were only 48.93% of students who were able to demonstrate critical thinking skills. In cycle 2 obtained an average of 70.2% for the critical thinking skills of students and in cycle 3 the ability of students' critical thinking skills increased to 91.3%. Almost all students have been able to demonstrate critical thinking skills.

Key words: critical thinking, problem based learning, journal analyze

PENDAHULUAN

Di dalam dunia pendidikan, guru memiliki peranan penting di dalam kelas untuk mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif. Menurut Darmodiharjo (dalam Idris, dkk, 2014) minimal ada tiga tugas guru yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. Tugas mendidik lebih menekankan pada pengembangan kemampuan penalaran dan tugas melatih menekankan pada pengembangan kemampuan penerapan teknologi dengan cara melatih keterampilan. Guru memiliki kesempatan untuk mengubah cara belajar siswa, salah satunya agar memiliki kemampuan berpikir kritis.

Proses belajar diharapkan menghasilkan perubahan perilaku meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif meliputi kemampuan berpikir siswa, baik kemampuan berpikir tingkat dasar maupun kemampuan berpikir tingkat tinggi. Selama ini aktivitas pembelajaran di sekolah menengah masih menekankan pada perubahan kemampuan berpikir pada tingkat dasar, belum memaksimalkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Padahal kemampuan berpikir tingkat tinggi juga sangat penting bagi perkembangan mental dan perubahan pola pikir siswa sehingga diharapkan proses pembelajaran dapat berhasil. Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu

permasalahan adalah kemampuan berpikir kreatif. Sehingga Pengembangan hasil belajar siswa perlu diimbangi (Alhadi& Supriyanto, 2017)

Berpikir kritis merupakan salah satu tujuan penting dari pendidikan. Kemampuan dalam berpikir kritis dapat mendorong seseorang memunculkan ide-ide atau pemikiran baru tentang suatu permasalahan. Seseorang akan dilatih dalam mengemukakan pendapat atau ide secara rasional dan relevan. Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong siswa memunculkan ide-ide atau pemikiran baru mengenai permasalahan tentang dunia. Siswa akan dilatih bagaimana menyeleksi berbagai pendapat, sehingga dapat membedakan mana pendapat yang relevan dan mana yang tidak relevan, mana pendapat yang benar dan tidak benar siswa dapat terbantu dalam membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan data dan fakta yang terjadi di lapangan. Adapun aspek yang diukur dalam kemampuan berpikir kritis yaitu domain kognitif pada jenjang menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5).

Berdasarkan hasil observasi pra pembelajaran yang dilakukan, proses berpikir kritis siswa nampak menurun pada masa pandemi ini dikarenakan kurangnya interaksi selama proses pembelajaran. Hal ini salah satunya dibuktikan dengan menurunnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan project atau pembuatan karya ilmiah dan juga hasil belajar siswa dalam soal tipe C4 dan C5. Untuk itu diperlukan suatu metode atau upaya baru agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu metode yang akan digunakan adalah dengan menggunakan metode PBL atau Problem Based Learning dengan menggunakan jurnal ilmiah. Dengan menggunakan metode PBL diharapkan siswa dapat menemukan permasalahan-permasalahan lingkungan yang sesuai dengan konsep teori dan mampu menganalisis permasalahan yang ada di dalam jurnal tersebut hingga menemukan jawaban atas permasalahan yang mereka temukan pada jurnal ilmiah yang telah dibaca dan dikaitkan dengan teori pembelajaran yang ada (Hartini, S., Supriyanto, A., Alhadi, S., Saputra, W., Agungbudiprabowo, A., & Kurniawan, S. (2018).

Pada penelitian ini akan digunakan metode PBL dengan menggunakan jurnal ilmiah relevan dengan materi. Dengan menganalisis jurnal ilmiah maka diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dari tiap siklus. Kemampuan berpikir kritis ditunjukkan selama kegiatan diskusi yang dipandu guru dan juga hasil analisis jurnal yang akan dikemukakan pada saat kegiatan presentasi kelas berlangsung. Pertanyaan dan tanggapan yang diberikan oleh siswa juga diharapkan mampu menunjukkan tingkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

Landasan Teori

1) Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan salah satu tujuan penting dari pendidikan. Keterampilan yang diharapkan dalam proses pembelajaran berlangsung adalah keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis yaitu berpikir secara rasional (masuk akal). Terdapat berbagai pengertian berpikir kritis menurut ahli. Menurut Matindas dalam Zubaidah (2010: 2-3) menyatakan bahwa “Berpikir kritis adalah aktivitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan. Umumnya evaluasi berakhir dengan putusan untuk menerima, menyangkal, atau meragukan kebenaran pernyataan yang bersangkutan.”

Berpikir merupakan aktivitas yang melibatkan proses memanipulasi dan merubah informasi yang ada dalam ingatan. Pada saat berpikir, kita berpikir untuk membentuk suatu konsep, pertimbangan, berpikir kritis, membuat keputusan, berpikir kreatif dan memecahkan masalah. Menurut R.Ennis dalam Nitko dan Brookhart (2011:232):

.....Critical thinking is reasonable, reflective thinking that is focused on deciding what to believe or do...

Menurut Sapriya dalam Mardiana (2017: 10) “Tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide, termasuk di dalamnya melakukan pertimbangan atau pemikiran yang

didasarkan pada pendapat yang diajukan.” Pertimbangan-pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan.

Kemampuan berpikir kritis dapat mendorong siswa memunculkan ide-ide atau pemikiran baru mengenai permasalahan tentang dunia. Siswa akan dilatih bagaimana menyeleksi berbagai pendapat, sehingga dapat membedakan mana pendapat yang relevan dan mana yang tidak relevan, mana pendapat yang benar dan tidak benar. Dapat membantu siswa membuat kesimpulan dengan mempertimbangkan data dan fakta yang terjadi di lapangan. Adapun aspek yang diukur dalam kemampuan berpikir kritis yaitu domain kognitif pada jenjang menganalisis (C4) dan mengevaluasi (C5).

Konsep berpikir kritis berasal dari hasil pemikiran John Dewey, filsuf dari Amerika. Dewey dalam Tang (2016) “critical thinking is an active, persistent, and careful consideration of a belief or supposed form of knowledge in the light of the grounds which support it and the further conclusion to which it tends” yang artinya berpikir kritis sebagai pertimbangan yang aktif, persistens (terus-menerus), dan teliti mengenai sebuah keyakinan atau bentuk pengetahuan yang diterima begitu saja dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukungnya dan kesimpulan-kesimpulan lanjutan yang menjadi kecenderungannya. Robert Ennis, seorang pelopor penelitian berpikir kritis mendefinisikan berpikir kritis sebagai refleksi berpikir yang masuk akal atau penuh kebijaksanaan (Tang, 2016). Ini termasuk dalam kemampuan untuk membuat keputusan dengan alasan yang tepat untuk apa yang siswa percaya bahwa itu bernilai benar. Membuat keputusan adalah bagian terpeting dari definisi berpikir kritis. Robert H. Ennis (2000) menyebutkan bahwa pemikir kritis idealnya mempunyai 12 kemampuan berpikir kritis yang dikelompokkan menjadi 5 aspek kemampuan berpikir kritis, antara lain: (1) Elementary clarification (memberikan penjelasan dasar) yang meliputi (a) Fokus pada pertanyaan (dapat mengidentifikasi pertanyaan/masalah, dapat mengidentifikasi jawaban yang mungkin, dan apa yang dipikirkan tidak keluar dari masalah itu). Menganalisis pendapat (dapat mengidentifikasi kesimpulan dari masalah itu, dapat mengidentifikasi alasan, dapat menangani hal-hal yang tidak relevan dengan masalah itu). (b) Berusaha mengklarifikasi suatu penjelasan melalui tanya-jawab; (2) The basis for the decision (menentukan dasar pengambilan keputusan) yang meliputi (a) Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak. (b) Mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi; (3) Inference (menarik kesimpulan) yang meliputi (a) Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi. (b) Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi. (c) Membuat dan menentukan pertimbangan nilai; (4) Advanced clarification (memberikan penjelasan lanjut) yang meliputi (a) Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi tersebut. (b) Mengidentifikasi asumsi; (5) Supposition and integration (memperkirakan dan menggabungkan) yang meliputi (a) Mempertimbangkan alasan atau asumsi-asumsi yang diragukan tanpa menyertakannya dalam anggapan pemikiran kita. (b) Menggabungkan kemampuan dan karakter yang lain dalam penentuan keputusan.

Ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki siswa dalam menghadapi tantangan pada pendidikan abad 21. Dikutip pada The Partnership for 21st Century Skills (Trilling dan Fadel, 2012) menyebutkan ada beberapa kompetensi berpikir kritis yang harus diajarkan kepada siswa dalam konteks pendidikan abad ke-21 adalah sebagai berikut: (1) siswa diharapkan mampu bernalar secara efektif; (2) siswa mampu menggunakan sistem berpikir; (3) siswa mampu membuat pertimbangan dan keputusan; serta (4) siswa mampu memecahkan masalah. Pernyataan diatas, bahwa kompetensi berpikir kritis bagi siswa sangat penting dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas sehingga siswa terbiasa menggunakan sistem bernalar untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa.

Seorang pemikir kritis tidak hanya dapat dilihat pada karakteristiknya saja melainkan pada sikap. Lau (2011: 6) menjelaskan bahwa pemikir kritis hendaknya memiliki sikap sebagai berikut:

(1) berpikir merdeka (bebas); (2) berpikir terbuka; (3) berkepala dingin; (4) adil, objektif, dan tidak memihak; dan (5) analisis dan reflektif. Sedangkan menurut Eggen and Kauchak (2012: 119) bahwa seorang pemikir kritis jika memiliki sikap sebagai berikut: (1) hasrat untuk mendapatkan informasi dan mencari bukti; (2) sikap berpikiran terbuka dan skeptisisme sehat; (3) kecenderungan untuk menunda penghakiman; (4) rasa hormat terhadap pendapat orang lain; (5) toleransi bagi ambiguitas. Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa sikap seorang pemikir kritis memiliki kecenderungan berpikir terbuka untuk pengambilan keputusan pada suatu masalah sehingga keputusan yang diambil berdasarkan bukti.

2) Problem Based Learning

Model Problem Based Learning atau dikenal dengan istilah model berbasis masalah sebagai salah satu model pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013. Margetson (dalam Rusman, 2011) menyebutkan bahwa Problem Based Learning sebagai model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif, serta memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok, dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding model lain.

Rusman (2011) menyebutkan bahwa langkah-langkah Model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) adalah sebagai berikut: (1) Orientasi siswa kepada masalah dimana Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa agar terlibat pada pemecahan masalah yang dipilihnya; (2) Mengorganisasi siswa untuk belajar dimana guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut; (3) Membimbing penyelidikan individual dan kelompok dimana guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalahnya; (4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya dimana guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video dan model serta membantu mereka berbagi tugas dengan temannya; dan (5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dimana guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Eggen and Kauchack (2012) menyebutkan bahwa pelajaran dari pembelajaran berbasis masalah memiliki tiga karakteristik yaitu: 1) pelajaran berfokus pada memecahkan masalah, 2) tanggung jawab untuk memecahkan masalah bertumpu pada siswa, dan 3) guru mendukung proses saat siswa mengerjakan masalah. Model Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Siswa dapat benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan tentunya perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide- idenya. Proses pembelajaran melalui Model Problem Based Learning tentunya dapat membiasakan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Keterampilan berpikir kritis yang dimiliki siswa sangat berguna bagi kehidupan nyata dimana kehidupan penuh tantangan yang datang baik dalam kehidupan sehari-hari maupun tantangan dalam dunia kerja karena siswa memiliki pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, belajar aktif, memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok, dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik.

3) Jurnal Ilmiah

Jurnal ilmiah sering pula disebut jurnal akademik. Dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai "*scientific journal*" atau "*academic journal*". Jurnal akademik dapat dideskripsikan sebagai kumpulan artikel ilmiah yang dipublikasikan secara reguler dalam rangka mendiseminasi hasil penelitian.

Jurnal akademik selalu bersifat spesifik, artinya ditulis dalam perspektif disiplin dan subdisiplin ilmu tertentu. Dengan kata lain, merepresentasikan spesialisasi bidang ilmu

pengetahuan tertentu. Sebagai contoh, jurnal bernama 'Acta Sociologica', merupakan jurnal akademik dalam disiplin ilmu sosiologi.

Jurnal adalah terbitan berkala yang berbentuk pamflet berseri berisi bahan yang sangat diminati orang saat diterbitkan. Bila dikaitkan dengan kata ilmiah di belakang kata jurnal, dapat berarti berkala yang berbentuk pamflet yang berisi bahan ilmiah yang sangat diminati orang saat diterbitkan (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2008). Dilihat dari segi akademik, jurnal publikasi yang dimaksudkan untuk memajukan kemajuan ilmu pengetahuan, biasanya dengan melaporkan penelitian baru. Jurnal ilmiah berisi artikel yang telah ditinjau, sebagai upaya untuk memastikan bahwa artikel jurnal memenuhi standar mutu dan validitas ilmiah. Setiap artikel jurnal ilmiah menjadi bagian dari catatan ilmiah yang sifatnya permanen (dictionary babylon, 2009). Ada 8 susunan yang harus ada di dalam jurnal Anda. Mulai dari judul, abstrak, pendahuluan, bahan dan metode, hasil, pembahasan, kesimpulan, dan daftar pustaka.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research), yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru kelas atau di sekolah tempat mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas XII SMA SEMESTA Bilingual Boarding School Semarang, pada semester gasal tahun ajaran 2021-2022. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam tiga siklus dan setiap siklusnya terdiri atas tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII SMA SEMESTA Bilingual Boarding School Semarang yang berjumlah 23 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan wawancara.

HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Semesta Bilingual Boarding School kelas XII pada semester Gasal Tahun Ajaran 2021/2022 dengan menerapkan Model Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis pada materi pembelahan sel dan sintesis protein diperoleh data penelitian berupa data kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif siswa. Secara umum berpikir merupakan aktivitas yang melibatkan proses memanipulasi dan merubah informasi yang ada dalam ingatan. Pada saat berpikir, kita berpikir untuk membentuk suatu konsep, pertimbangan, berpikir kritis, membuat keputusan, berpikir kreatif dan memecahkan masalah.

Berpikir kritis merupakan refleksi berpikir yang masuk akal atau penuh kebijaksanaan untuk membuat keputusan dengan alasan yang tepat untuk apa yang siswa percaya bahwa itu bernilai benar. Data kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh melalui data hasil observasi yang dilakukan observer selama proses pembelajaran diskusi kelompok dan presentasi berlangsung melalui lembar observasi.

Tabel 1. Data Peningkatan Kemampuan Berikir Kritis Siswa

No	Indikator	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1.	Siswa mampu merumuskan masalah	10 siswa (43,5%)	15 siswa (65,2%)	22 siswa (95,6%)
2.	Siswa mampu memberikan argumentasi	12 siswa (52,2%)	17 siswa (85%)	21 siswa (86,95%)
3.	Siswa mampu melakukan evaluasi	10 siswa (43,5%)	12 siswa (52,2%)	20 siswa (86,95%)
4.	Siswa mampu mengambil kesimpulan	13 siswa (56,52%)	18 siswa (78,3%)	21 siswa (91,3%)
	Rerata	48,93%	70,2%	91,3%

Berdasarkan hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh data bahwa kemampuan berpikir kritis siswa meningkat dari setiap siklus. Pada siklus 1 hanya 48,93% dari siswa yang mampu menunjukkan kemampuan berpikir kritis. Pada siklus 2 diperoleh rerata sebesar 70,2% untuk kemampuan berpikir kritis siswa dan pada siklus 3 kemampuan berpikir kritis siswa meningkat menjadi 91,3% dari keseluruhan siswa telah mampu menunjukkan kemampuan berpikir kritis. Meningkatnya kemampuan berpikir kritis ini dapat terjadi karena adanya perbedaan media pembelajaran yang digunakan seperti pada siklus 1 hanya digunakan video biasa, sedangkan pada siklus 2 digunakan video interaktif, dan pada siklus 3 digunakan video interaktif dan juga penulisan hasil diskusi melalui info grafis sederhana.

Selain itu adanya perbedaan perlakuan pada siswa saat proses pembelajaran dan diskusi pada setiap siklus juga cukup memberikan pengaruh pada hasil kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan refleksi pada saat siklus 1, kemampuan berpikir kritis siswa masih cukup rendah, kemudian diambil tindakan mewajibkan untuk memberikan pertanyaan pada siklus 2 dan mewajibkan memberikan pertanyaan serta menjawab dan memberikan kesimpulan secara random pada saat proses pembelajaran cukup mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kompetensi profesional guru melalui penelitian (Supriyanto, Hartini, Syamsudin, and Sutoyo, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dan data-data yang diperoleh, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Melalui penerapan model *problem based learning* dengan menganalisis jurnal penelitian dalam penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran.
- 2) Keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan *problem based learning* dengan menganalisis jurnal penelitian meningkat sebesar 21,27% pada siklus I dan siklus II. Sedangkan pada siklus II dan siklus III meningkat sebesar 21,1%. Sedangkan rerata jumlah siswa dengan kategori keterampilan berpikir kritis pada akhir siklus III yaitu sebanyak 21 siswa (91,3%)
- 3) Melalui penerapan model *problem based learning* dengan menganalisis jurnal penelitian dalam penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran.
- 4) Keterampilan berpikir kritis siswa melalui penerapan *problem based learning* dengan menganalisis jurnal penelitian meningkat sebesar 21,27% pada siklus I dan siklus II. Sedangkan pada siklus II dan siklus III meningkat sebesar 21,1%. Sedangkan rerata jumlah siswa dengan kategori keterampilan berpikir kritis pada akhir siklus III yaitu sebanyak 21 siswa (91,3%)

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadi, S., & Supriyanto, A. (2017, August). Self-Regulated Learning Concept: Student Learning Progress. In *Seminar Nasional Bimbingan Konseling Universitas Ahmad Dahlan* (Vol. 2).
- Enggen, Paul & Kauchack, Don. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran: Mengajarkan Kontendan Keterampilan Berpikir*. Jakarta: PT. Indeks.
- Ennis, R.H. (2000). An Outline of Goals for a Critical Thinking Curriculum and Its Assessment. *Revised version of a presentation at the Sixth International Conference on Thinking at*

- MIT, Cambridge, MA, July, 1994*. Online at <http://www.criticalthinking.net/goals.html> [diakses 6-07-2016].
- Hartini, S., Supriyanto, A., Alhadi, S., Saputra, W., Agungbudiprabowo, A., & Kurniawan, S. (2018). Self Regulated Learning (SRL) Ability: Knowledge and Learning Attitudes of Muhammadiyah Students. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 9-14. doi:<http://dx.doi.org/10.12928/psikopedagogia.v7i1.19891>
- Nitko, J.A., & Brookhart, M. S. (2011). *Educational assesment of student*. Boston: Pearson Education.
- Rusman,(2011). Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Supriyanto, A., Hartini, S., Syamsudin, S., & Sutoyo, A. (2019). Indicators of professional competencies in research of Guidance and Counseling Teachers. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(1), 53-64
- Tang, L. Y. (2016). On the Cultivation of College Students' Critical Thinking Based on English Course Model. *Journal of Studies in Literature and Language*. 12(3): 59-63. Tersedia di <http://www.cscanada.net/index.php/sll/article/view/8280> [diunduh 14-7-2016].
- Trilling, B. & Fadel. C. (2009). *21st Century Skill: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey- Bass A Wiley Imprint.